

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut DeVito (2016, p. 247), terdapat enam tahapan dalam membangun sebuah hubungan. Mulai dari *contact* (kontak), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (keintiman), *deterioration* (pemudaran), *repair* (pemulihan), serta *dissolution* (pemutusan). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa awal mula suatu hubungan dapat terjadi adalah karena adanya kontak di antara dua individu. Kontak tersebut kemudian terjalin secara terus-menerus, sehingga menimbulkan keterlibatan antara satu sama lain. Kemudian, hubungan berubah menjadi lebih akrab/intim, namun juga terdapat pemudaran. Hasil dari pemudaran tersebut dapat dibagi menjadi dua, apakah pemulihan, ataupun pemutusan.

Melalui perkembangan teknologi dan internet yang begitu cepat, berdampak pada semakin mudahnya seseorang berkomunikasi dengan orang lain dari budaya berbeda. Bahkan, tidak sedikit dari individu berbeda budaya tersebut, menjalin hubungan yang lebih serius, yang dikenal dengan pernikahan antarbudaya. Menurut Martin dan Nakayama (2010, p. 382), pernikahan antarbudaya membutuhkan keseimbangan dari kedua belah pihak dalam hal beradaptasi dengan pasangannya.

Dugan Romano (2008, p. 3), menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang menjadi alasan seseorang merasa tertarik (*attracted*), hingga merasa terhubung (*attached*) dengan orang dari budaya berbeda. Romano membagi individu-individu tersebut menjadi beberapa kategori, (1) nontradisional; merupakan individu yang tidak terlalu mementingkan permasalahan dalam kelompok atau *ingroup* mereka, (2) *romance*; individu yang merasa bahwa perbedaan antar pasangan dapat menjadi tantangan dan petualangan tersendiri dalam hubungan, (3) kompensasi; merupakan mereka yang mencari seseorang yang mampu mengisi kekosongan dalam dirinya, (4) pemberontak; merupakan individu bebas yang menikah dengan budaya berbeda sebagai bentuk protes terhadap budayanya sendiri, (5) *international*; mereka yang telah tinggal dan tumbuh dewasa di luar negaranya, (6) hingga alasan-alasan lain,

seperti cinta sejati, merasa bahwa kebudayaannya tidak sesuai, serta berhubungan dengan minoritas dalam suatu kelompok tertentu (Romano, 2008, p. 6-16).

Sebagai salah satu negara yang multikultural, dengan berbagai suku, etnis, ras, agama, dan kelompok, maka tidak heran apabila Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya. Multikulturalisme merupakan pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya dari seseorang. Tidak hanya itu, sikap multikulturalisme juga menunjukkan adanya rasa ingin tahu terhadap budaya atau etnis dari orang lain (Lawrence Blum, dalam Lubis, 2006, p. 174).

Samovar, Porter, McDaniel, Roy (2012, p. 231) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam hubungan antarbudaya. Mulai dari sikap *stereotype*, bagaimana pengetahuan, keyakinan, serta ekspektasi seseorang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. *Prejudice*, dimana muncul prasangka atau perasaan negatif dari dalam diri seseorang, terhadap kelompok atau budaya lain. Kemudian *racism*, bagaimana terdapat bentuk diskriminasi yang merasa bahwa ras atau budaya mereka lebih unggul atau *superior* dari budaya lainnya. Serta *ethnocentrism*, yang merupakan penilaian mengenai apa yang benar, bermoral, dan rasional. Melalui hambatan-hambatan ini, dapat menciptakan ketegangan atau konflik pada pasangan dari budaya berbeda, yang tidak menutup kemungkinan dapat terjadi tindak kekerasan di dalamnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Pew Research Center*, sebanyak 43% masyarakat Amerika menyatakan bahwa menikah dengan orang dari budaya berbeda membawa dampak yang lebih baik, sedangkan 11% merasa tidak setuju dengan pernikahan antarbudaya, serta 44% lainnya tidak ada perbedaan ketika menikah dengan budaya berbeda (Wang, 2012). Semakin banyaknya pernikahan antarbudaya yang terjadi, dikarenakan tingginya migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smith, Maas, dan Van Tubergen (2012), diketahui bahwa resiko perceraian akan lebih tinggi bagi pasangan antarbudaya. Kesulitan untuk beradaptasi dengan perbedaan yang ada pada pasangannya, menjadi awal timbulnya konflik, pertengkaran, hingga percecokan atau bahkan kekerasan.

Perbedaan dalam suatu hubungan antarbudaya, dapat menimbulkan

hambatan-hambatan yang dapat mengakibatkan retaknya suatu hubungan. Menurut Chaney dan Martin (2004, p. 11), beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, seperti fisik (*physical*) di mana hambatan berasal dari waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan media. Hambatan kedua, adalah budaya (*cultural*) yang terdiri dari perbedaan etnis, agama, dan sosial. Hambatan ketiga, yaitu persepsi (*perceptual*) di mana hambatan timbul karena adanya perbedaan pandangan/persepsi terhadap sesuatu. Hambatan selanjutnya, adalah motivasi (*motivational*) di mana kurangnya motivasi dari penerima pesan, dapat menjadi hambatan dalam suatu komunikasi.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang kelima, adalah pengalaman (*experiential*) di mana pengalaman atau masa lalu yang dialami seseorang pasti berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan dalam melihat sesuatu. Hambatan berikutnya, yaitu emosi (*emotional*) hambatan komunikasi yang terjadi diakibatkan emosi atau perasaan dari pendengar. Hambatan bahasa (*linguistic*) adanya perbedaan bahasa di antara pengirim (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Hambatan berikutnya, adalah hambatan nonverbal, di mana hambatan komunikasi tidak dalam bentuk perkataan, melainkan gaya tubuh, isyarat, dan juga *gesture*. Hambatan komunikasi yang terakhir, yaitu kompetisi (*competition*) di mana penerima pesan sedang melakukan suatu kegiatan lain, sehingga menghambat proses komunikasi (Chaney dan Martin, 2004, p. 12).

Melalui hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya tersebut, konflik dalam pasangan sangat mungkin terjadi. Tidak sedikit juga konflik tersebut menimbulkan tindakan kekerasan (*abusive*). Wolfe dan Feiring dalam Trifiani (2012, p. 76) mendefinisikan kekerasan dalam hubungan merupakan suatu usaha untuk mengontrol maupun mendominasi orang lain, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Tindakan kekerasan tersebut, nantinya dapat mengakibatkan luka atau kerugian terhadap orang lain.

Dalam sebuah hubungan pernikahan antarbudaya (*intercultural marriage*), terdapat beberapa perbedaan yang dapat menjadi pemicu konflik. Perbedaan keyakinan atau agama, perbedaan nilai budaya, perbedaan kepentingan, adanya sikap stereotip dan *prejudice* yang berlebihan, serta terdapat kesenjangan ekonomi.

Dikutip melalui situs *kompas.com*, tercatat bahwa setidaknya terdapat 544.452 kasus kekerasan dan diskriminasi dalam suatu hubungan antarbudaya yang terjadi di Indonesia, dalam kurun waktu 17 tahun terakhir. Sebesar 60 persen berlatar belakang agama, 20 persen karena perbedaan etnis, 15 persen karena permasalahan gender, dan 5 persen disertai dengan kekerasan seksual.

Gambar 1.1 Kekerasan dalam Rumah Tangga



Sumber: savyamirawcc.com, diakses pada 27 Juni 2022

Kekerasan di dalam suatu hubungan merupakan suatu tindakan yang disengaja (*intentional*), yang bertujuan untuk melukai orang lain. Tindakan tersebut dilakukan guna memperoleh dan juga mempertahankan kekuatan (*power*), serta kontrol (*control*) atas orang lain/pasangannya. Tindakan tersebut dapat berupa kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan juga kekerasan fisik (Murray, 2007).

Dalam cakupan hubungan antarbudaya (*intercultural marriage*), tidak hanya dibutuhkan kesadaran intelektual dan toleransi yang tinggi, salah satu aspek dalam hubungan berbeda budaya adalah karena adanya akomodasi komunikasi. Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian, modifikasi, serta kemampuan mengatur perilaku seseorang pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Di mana

dalam suatu interaksi antar dua individu, mereka mampu menyeimbangi pembicaraan, pola vokal, dan juga tindakan, sehingga dapat mengakomodasi atau beradaptasi dengan orang lain atau lawan bicara (West dan Turner, 2009, p. 217).

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui proses akomodasi komunikasi, seperti (1) mengurangi pertentangan antar individu atau antar kelompok yang diakibatkan perbedaan pemahaman, (2) mencegah terjadinya pertentangan untuk sementara waktu atau kontemporer, (3) akomodasi dapat memungkinkan kerja sama antara kelompok sosial yang berbeda, serta (4) menciptakan peleburan antar individu atau kelompok (West dan Turner, 2010, p. 467).

Dalam proses komunikasi antarbudaya, tahapan akomodasi dan adaptasi di antara kedua belah pihak menjadi sangat penting, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Tidak hanya itu, terkadang seseorang juga mampu meniru tindakan atau perilaku dari lawan bicaranya. Hal tersebut dikenal dengan nama konvergensi (*convergence*), di mana seseorang dapat berakomodasi, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.

Sedangkan, apabila seseorang tetap mempertahankan dan menonjolkan identitas sosial atau budayanya, maka disebut dengan divergensi (*divergence*). Divergensi terjadi apabila kedua belah pihak sama-sama tidak menunjukkan persamaan, sehingga tidak terdapat akomodasi atau yang lebih dikenal dengan istilah non-akomodasi di antara keduanya (Littlejohn, Foss & Oetzel, 2016).

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai strategi akomodasi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan (*abusive*) pada pasangan yang berbeda budaya atau *intercultural relationship*. Dikarenakan masih banyaknya konflik dalam pasangan, yang mengarah pada tindakan kekerasan, di mana salah satu penyebab terbesarnya adalah karena perbedaan persepsi, pandangan, dan juga budaya, khususnya antara Indonesia dengan budaya asing. Alasan pemilihan budaya Indonesia dengan asing, adalah karena perbedaan persepsi, pandangan, dan budaya yang sangat berbeda di antara keduanya, sehingga akan sangat mudah terciptanya konflik. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi interkultural, akomodasi komunikasi, dan *abusive relationship*, melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, perbedaan budaya menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dalam suatu hubungan. Melalui konflik tersebut, dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan atau perilaku *abusive* yang dilakukan oleh seseorang. Meskipun demikian, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) dan juga hubungan pernikahan antarbudaya (*intercultural marriage*) tidaklah menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Selain pendidikan multikultural dan sikap toleransi yang semakin meningkat, pasangan yang berbeda budaya juga dapat menerapkan strategi akomodasi komunikasi. Maka dari itu, penelitian ini memberikan pembahasan terkait dengan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan beda budaya, dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan.

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam *intercultural relationship* pada pasangan asal Indonesia dengan warganegara asing?
2. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi dan peran kompetensi budaya dalam *intercultural relationship* pada pasangan asal Indonesia dengan warganegara asing, dalam mencegah tindak kekerasan (*abusive*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan warganegara asing.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi dan peran

kompetensi budaya dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan warganegara asing, dalam mencegah tindak kekerasan (*abusive*).

1.5 Kegunaan Penelitian

- 1.5.1 Secara akademis, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya khususnya dalam *romantic relationship* dan strategi akomodasi komunikasi dalam mencegah tindakan kekerasan di dalam hubungan beda budaya.
- 1.5.2 Secara praktis, peneliti berharap dapat memberi masukan kepada pasangan beda budaya terkait pentingnya pemahaman dan kompetensi budaya, serta proses akomodasi komunikasi dalam konteks mencegah tindakan kekerasan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 informan yang merupakan pasangan dari budaya yang berbeda, yaitu Indonesia dengan budaya asing. Maka dari itu, penelitian ini mungkin tidak dapat memberikan gambaran secara keseluruhan, mengenai hambatan dan perbedaan pola komunikasi, serta strategi akomodasi komunikasi yang terjadi di antara pasangan tersebut. Selain itu, fokus yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pasangan dari Indonesia dengan budaya asing, maka informasi yang dikumpulkan hanya melalui pengalaman dari pasangan tersebut, dan tidak melalui budaya atau negara lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Tidak hanya itu, dikarenakan pandemi Covid-19, maka pertemuan secara langsung antara peneliti dengan informan tidak memungkinkan. Sehingga, proses wawancara dengan informan juga hanya dilakukan secara virtual melalui *video call*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A